

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Harding dan Riley (Tarigan dan Tarigan, 1995 : 2) menyatakan bahwa lebih setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi. Orang-orang Amerika turunan Perancis, Italia, Yahudi, India, Spanyol, menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi yaitu bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Inggris (bahasa kedua). Rusyana (1988 : 13) memperkuat pernyataan Harding dan Riley dengan mengemukakan perbandingan antara jumlah bahasa dengan jumlah negara di dunia. Jumlah bahasa di dunia itu sangat besar, sekitar 3000 bahasa, sedangkan jumlah negara sekitar 150 negara. Jadi, jika dirata-ratakan maka setiap negara memiliki 20 bahasa, atau dengan kata lain dalam keadaan bilingual atau bahkan multilingual. Dengan demikian, dapat dipastikan banyak negara yang penduduknya sebagai masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan.

Penelitian linguistik historis komparatif melahirkan beberapa kelompok bahasa di dunia menurut berbagai rumpunnya. Oleh karena itu, dikenalah rumpun-rumpun bahasa Indogerman, Hamit, Semit, Urai, Ahai, Austris, rumpun lain di Asia dan Oceania, rumpun bahasa-bahasa Afrika dan rumpun bahasa-bahasa Amerika. Setiap rumpun itu terdiri atas beberapa bahasa sebagai anggotanya baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Misalnya rumpun

bahasa Austris memiliki anggota, yaitu bahasa-bahasa Austro Asia, bahasa-bahasa Austronesia, dan bahasa-bahasa Tibeto Cina. Anak rumpun bahasa Austronesia terdiri atas, bahasa-bahasa Indonesia, termasuk ke dalamnya bahasa Melayu, Jawa, Malagasi, Formosa, Filipina, dan bahasa-bahasa Oceania serta Polinesia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), bahasa daerah. Di samping itu, mereka pun menguasai pula bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Di beberapa daerah, misalnya di Pangandaran bahasa kedua bagi masyarakat bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah dari suku bangsa lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga. Bahkan kelompok masyarakat Indonesia yang terpelajar, dapat menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa daerah dari suku bangsa lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dengan demikian, masyarakat di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai masyarakat yang dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Masyarakat bilingual atau multilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa akan melakukan peristiwa kontak bahasa. Kontak bahasa itu terjadi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Akibat dari peristiwa kontak bahasa itu akan timbul dua hal, yaitu yang menguntungkan dan yang merugikan. Hal yang menguntungkan, yaitu integrasi. Menurut Haugen (1972:477) integrasi adalah kebiasaan memakai materi dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Kontak bahasa yang sifatnya negatif, yaitu interferensi. Menurut Weinreich (1970 : 1), interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Interferensi dapat terjadi pada semua bidang dalam bahasa, baik bidang fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Interferensi dalam tataran morfologi termasuk pula di dalamnya interferensi kosakata. Interferensi kosakata ada yang terjadi dengan disengaja, yaitu peristiwa campur kode. Tujuan campur kode bermacam-macam, satu di antaranya adalah untuk menegaskan arti kata agar lebih dimengerti oleh pendengar atau mitra bicara.

Ada tiga bahasa yang dominan berkembang di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (B1), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), dan bahasa Sunda sebagai bahasa ketiga. Bahasa Sunda berkembang di Indramayu karena Indramayu termasuk wilayah Jawa Barat, sedangkan bahasa Jawa berkembang di Indramayu karena penduduk asli Indramayu adalah suku Jawa.

Guru-guru sekolah dasar Gabuswetan yang dwibahasawan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari gejala interferensi, dan campur kode. Apabila bahasa yang digunakan oleh guru-guru Gabuswetan yang sarat dengan interferensi dibiarkan begitu saja, tidak segera diteliti, maka akan terjadi anggapan yang salah, baik dari siswa maupun dari masyarakat. Siswa memiliki anggapan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru itu benar. Mereka akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru-guru tersebut. Kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, yang semula hanya dilakukan oleh guru-guru,

sekarang dilakukan pula oleh para siswa. Jumlah guru sekolah dasar di Gabuswetan adalah 128 orang. Seandainya setiap guru mengajar 40 orang siswa, maka jumlah siswa yang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik itu sebanyak 5120 orang.

Di samping itu, ada hal lain yang merisaukan penulis yaitu tidak akan tumbuhnya kesadaran dari guru-guru untuk memperbaiki bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal itu terjadi karena guru-guru tidak menyadari bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan kualitasnya rendah, penuh dengan gejala interferensi dan campur kode. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gejala interferensi dan campur kode pada kalangan guru sekolah dasar di Kecamatan Gabuswetan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab timbulnya kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Faktor-faktor penyebab itu antara lain :

1. Interferensi kosakata bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
2. Interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
3. Interferensi kosakata bahasa Asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
4. Interferensi struktur frasa bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia;

5. Interferensi struktur frasa bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
6. Interferensi struktur klausa bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
7. Interferensi struktur klausa bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
8. Campur kode bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
9. Campur kode bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
10. Alih kode dari penggunaan bahasa Jawa kepada penggunaan bahasa Indonesia;
11. Alih kode dari penggunaan bahasa Sunda kepada penggunaan bahasa Indonesia;

C. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Penulis tidak akan meneliti semua masalah, hanya empat masalah, yaitu interferensi kosakata, struktur frasa, struktur klausa, dan campur kode. Interferensi kosakata yang akan diteliti hanyalah interferensi kosakata bahasa Jawa dan atau bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan. Begitu juga mengenai struktur frasa dan struktur klausa, hanya struktur frasa dan struktur klausa bahasa Jawa dan bahasa Sunda saja. Campur kode yang akan diteliti hanya campur kode kosakata bahasa Jawa dan atau bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan. Campur kode kosakata bahasa Jawa dan bahasa

Sunda bukan bahasa Jawa dan bahasa Sunda standar, melainkan bahasa Jawa dan bahasa Sunda ragam Indramayu. Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan yang akan diteliti hanya bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan Bahasa Indonesia ragam lisan pun tidak akan diteliti pada setiap situasi, tetapi hanya pada saat guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Berapa frekuensi dan persentase interferensi kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?
- b. Berapa frekuensi dan persentase interferensi kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?
- c. Berapa frekuensi dan persentase interferensi frasa bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?
- d. Berapa frekuensi dan persentase interferensi frasa bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?
- e. Berapa frekuensi dan persentase interferensi struktur klausa bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?
- f. Berapa frekuensi dan persentase interferensi struktur klausa bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru-guru sekolah dasar Gabuswetan ?

- g. Berapa persen jumlah frekuensi campur kode kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ?
- h. Berapa persen jumlah frekuensi campur kode kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ?
- i. Apakah penyebab terjadinya interferensi dan campur kode ?

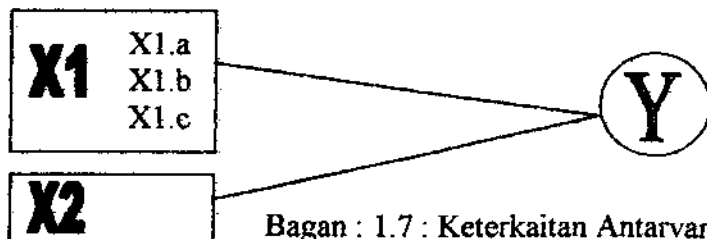
D. IDENTIFIKASI VARIABEL

Dalam penelitian ini digunakan hanya tiga variabel inti, yaitu variabel (X1), variabel (X2), dan variabel (Y). variabel X1 dan X2 adalah variabel bebas, yaitu mengenai gejala interferensi dan campur kode. Variabel bebas tersebut terdiri atas :

- a. (X1.a), yaitu interferensi kosakata;
- b. (X1.b), yaitu interferensi frasa;
- c. (X1.c), yaitu interferensi struktur klausa;
- d. (X2.), yaitu campur kode.

Variabel (Y) adalah variabel terikat, yakni penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Agar lebih jelas perhatikan bagan keterkaitan antarvariabel tersebut yang tersaji di bawah ini !



Bagan : 1.7 : Keterkaitan Antarvariabel



E. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini, untuk mengetahui gambaran seberapa besar frekuensi interferensi dan campur kode bahasa Jawa dan atau Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan umum tersebut dapat diperinci menjadi beberapa tujuan khusus. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran :

1. Frekuensi interferensi kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia;
2. Frekuensi interferensi kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia;
3. Frekuensi interferensi interferensi struktur frasa bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia;
4. Frekuensi interferensi struktur frasa bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia;
5. Frekuensi interferensi struktur klausa bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia;
6. Frekuensi interferensi struktur klausa bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia;
7. Frekuensi campur kode kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia;
8. Frekuensi campur kode kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia;
9. Penyebab terjadinya interferensi dan campur kode

F. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini, ada dua macam manfaat yang akan dipetik, yaitu manfaat teoretis, dan manfaat praktis. Manfaat teoretis proses dan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang sosiolinguistik; khususnya bidang kedwigahasaan. Manfaat yang lain adalah diperolehnya gambaran

besarnya persentase interferensi dan campur kode dari bahasa daerah (bahasa Jawa atau bahasa Sunda) terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Baik interferensi kosakata, struktur frasa, maupun struktur klausa. Dengan diketahui besarnya persentase interferensi dan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru sekolah dasar, maka akan diketahui kualitas bahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar. Bila persentase interferensi kecil, berarti kualitas bahasa Indonesia guru-guru itu baik. Sebaliknya, apabila persentase interferensinya besar, berarti kualitas bahasa Indonesia guru-guru itu buruk. Begitu juga apabila persentase campur kodenya kecil, berarti kualitas bahasa Indonesia guru-guru itu baik. Sebaliknya apabila persentase campur kodenya besar, berarti kualitas bahasa Indonesia guru-guru itu buruk.

Manfaat penelitian ini secara praktis merupakan input yang dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Pihak perencana pendidikan dapat menyusun strategi pembinaan bahasa Indonesia bagi guru-guru sekolah dasar. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuannya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka dapat melakukan introspeksi diri sehingga mau meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Dengan meningkatnya kemampuan berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar, maka kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia pun akan meningkat pula. Dengan demikian, akan dihasilkan siswa-siswa yang berkualitas tinggi dalam menggunakan bahasa Indonesia.



G. ASUMSI PENELITIAN DAN HIPOTESIS

1. Asumsi Penelitian

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa pendapat dan fakta, yang akan dijadikan asumsi.

- a. Masyarakat yang dwibahasawan akan mengalami kontak bahasa yang dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.
- b. Interferensi dan campur kode merupakan salah satu bentuk penyimpangan berbahasa.
- c. Interferensi yang terjadi dalam ragam tulis lebih sedikit bila dibandingkan dengan yang terjadi pada ragam lisan.
- d. Guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan yang dwibahasawan tidak terlepas dari gejala interferensi dan campur kode.
- e. Guru-guru harus menggunakan bahasa Indonesia baku ketika melakukan pembelajaran.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dikemukakan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif sebagai berikut :

- a. Interferensi kosakata, frasa, dan struktur klausa bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan frekuensinya tinggi.

- b. Interferensi kosakata, frasa, dan struktur klausa bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan frekuensinya tinggi.
- c. Campur kode kosakata bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan frekuensinya tinggi.
- d. Campur kode kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh guru-guru sekolah dasar di Gabuswetan frekuensinya tinggi.

H. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini berupaya memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya. Cara bekerja metode tersebut, pertama, menghimpun data seobjektif mungkin. Setelah terkumpul semua data yang diperlukan, kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan.

Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena masalah yang hendak diteliti adalah bahasa yang sedang berkembang saat ini. Di samping itu, penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis frekuensi interferensi, baik kosakata, frasa, struktur klausa maupun campur kode antara bahasa Jawa atau bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : perekaman bahasa Indonesia guru-guru, dan teknik wawancara.

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah transkripsi rekaman bahasa guru-guru, dan pedoman wawancara.

I. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang akan digunakan adalah sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Gabuswetan yang tersebar di lima gugus sekolah. Alasan pemilihan lokasi ini, antara lain :

1. Relatif dekat dengan tempat tinggal penulis.
2. Gabuswetan, letaknya berbatasan dengan Kecamatan Haurgeulis, yang masyarakatnya berbahasa Sunda dan Jawa.
3. Banyak guru kelahiran Indramayu yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa Indramayu.

J. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN.

1. Interferensi adalah menggunakan kosakata, frasa, atau struktur klausa bahasa Jawa atau bahasa Sunda pada saat menggunakan bahasa Indonesia.
2. Campur kode adalah menggunakan kosakata bahasa Jawa atau bahasa Sunda pada saat mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan sadar.
3. Bahasa Indonesia ragam lisan adalah bahasa Indonesia yang secara langsung diucapkan oleh penutur.
4. Proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

K. PENELITIAN SEJENIS

Penelitian yang sejenis tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa daerah tertentu atau interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Antara lain dilakukan oleh :

1. Yus Rusyana (1975) meneliti *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Jawa Barat;*
2. Nuril Huda (1981) tentang *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur;*
3. Abdulhayi (1985) mengkaji *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa;*
4. Hendar (1997) tentang *Interferensi Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris Ragam Tulis;*
5. Supriatna Cahya Wiguna (1997) tentang *Interferensi Leksikal secara Timbal Balik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Ragam Tulis.*

Para peneliti sebelum ini, mayoritas memusatkan perhatiannya pada interferensi bahasa ragam tulis, sedangkan mengenai interferensi bahasa ragam lisan masih sangat jarang dilakukan. Penelitian yang mengkaji gejala interferensi dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa